

KOMPARASI STRUKTUR KOMUNIKASI PADA HEWAN DAN MANUSIA: IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN LINGUISTIK DI SEKOLAH DASAR

Silvina Noviyanti¹, Wesi Salsabela², Darsyifa Azahra³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1silvinanoviyanti@unja.ac.id, 2wesisalsabila@gmail.com,
3darsyifaazahra12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyse the comparison of communication structures between animals and humans and its implication in teaching linguistics in primary schools. Communication, as an essential element in social interaction, has significant differences and similarities between the two species. Through a qualitative descriptive approach, this study collected data from academic literature and interviews with teachers and linguistics experts. The results showed that animal communication is instinctive and limited to specific contexts, while human communication is more complex, using symbols and organised grammatical structures. The findings indicate that an understanding of animal communication can be utilised to develop more engaging and relevant linguistic teaching methods at the primary school level. By integrating elements of animal communication in teaching, teachers can create interactive learning experiences and help students better understand linguistic principles. The research also recommends developing a contextualised curriculum, where students learn about language in a holistic way. The conclusion of this study shows that a comparative approach in teaching linguistics can enrich students' understanding of communication as a whole.

Keywords: Animal Communication, Human Communication, Teaching Linguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan struktur komunikasi antara hewan dan manusia serta implikasinya dalam pengajaran linguistik di sekolah dasar. Komunikasi, sebagai elemen penting dalam interaksi sosial, memiliki perbedaan dan persamaan yang signifikan antara kedua spesies. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari literatur akademik dan wawancara dengan guru serta ahli linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi hewan bersifat instingtif dan terbatas pada konteks tertentu, sementara komunikasi manusia lebih kompleks, menggunakan simbol dan struktur tata bahasa yang terorganisir. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai komunikasi hewan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan metode pengajaran linguistik yang lebih menarik dan relevan di tingkat sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen komunikasi hewan dalam pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan membantu siswa memahami prinsip-prinsip linguistik dengan lebih baik. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan kurikulum yang kontekstual, di mana siswa belajar tentang bahasa dengan cara yang holistik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komparatif dalam

mengajarkan linguistik dapat memperkaya pemahaman siswa tentang komunikasi secara keseluruhan.

Kata Kunci: Komunikasi hewan, komunikasi manusia, pengajaran linguistik.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan landasan dasar dalam interaksi sosial, baik pada manusia maupun pada hewan. Pada manusia, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi utama, yang memungkinkan penyampaian ide, emosi, dan informasi dengan struktur yang kompleks, meliputi tata bahasa, makna, dan simbolisasi (Haldane, 1955). Di sisi lain, komunikasi pada hewan seringkali bersifat lebih sederhana, bergantung pada sinyal-sinyal non-verbal seperti isyarat visual, vokal, atau kimiawi yang terbatas pada konteks tertentu (Bradbury & Vehrencamp, 1998). Meski demikian, beberapa hewan menunjukkan pola komunikasi yang cukup kompleks, seperti mamalia laut, primata, dan burung, yang menggunakan suara atau gerakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan spesifik. Studi tentang komunikasi lintas spesies ini dapat memberikan wawasan baru mengenai asal-usul dan perkembangan bahasa pada manusia, sekaligus memperluas perspektif tentang bagaimana kita

mendefinisikan bahasa dan komunikasi (Okanoya, 2017).

Dalam kajian linguistik dan psikologi kognitif, bahasa manusia dipandang unik karena kemampuannya yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang berbeda dan menciptakan ekspresi yang baru. Bahasa memiliki sifat produktif dan simbolis, serta melibatkan aturan tata bahasa yang memungkinkan penyampaian informasi secara kompleks dan terstruktur (Friederici, 2011; Wulandari et al., 2022). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa beberapa spesies hewan menunjukkan kemampuan simbolisasi dan dapat menggunakan "sistem isyarat" yang menyerupai bahasa dalam konteks yang terbatas. Contoh paling terkenal adalah lumba-lumba dan simpanse, yang menunjukkan pemahaman tertentu terhadap simbol atau bahkan kata-kata (Clay & Zuberbühler, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara komunikasi hewan dan manusia, serta mengevaluasi bagaimana

pemahaman ini dapat diadaptasi ke dalam metode pengajaran linguistik di sekolah dasar.

Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana persamaan dan perbedaan dalam struktur komunikasi pada hewan dan manusia dapat diterapkan dalam pembelajaran linguistik bagi anak-anak? Pada usia sekolah dasar, kemampuan bahasa anak-anak sedang berkembang pesat, sehingga pengajaran linguistik yang kontekstual dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap simbolisasi dan makna bahasa. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan contoh komunikasi pada hewan dapat memberikan pemahaman yang lebih intuitif mengenai konsep-konsep dasar dalam bahasa, seperti simbol, pola, dan makna, dengan cara yang lebih menarik dan relevan (Perlman et al., 2022). Dengan demikian, mempelajari komunikasi lintas spesies diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam proses pengajaran linguistik, membantu anak-anak memahami bahwa komunikasi adalah fenomena yang tidak terbatas pada manusia saja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur komunikasi

pada hewan dan manusia serta mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran linguistik di sekolah dasar. Dengan membandingkan kedua bentuk komunikasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan pola dasar komunikasi yang relevan untuk pengembangan kurikulum linguistik. Contohnya, pemahaman mengenai pola suara pada burung atau sinyal vokal pada primata dapat menjadi alat pengajaran untuk memperkenalkan konsep linguistik dasar kepada anak-anak (Ouattara et al., 2009). Dengan cara ini, anak-anak dapat melihat bahwa komunikasi tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga tentang sistem simbol yang lebih luas, yang bisa ditemukan di seluruh alam.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah memperkaya literatur dalam bidang linguistik komparatif dan pendidikan, terutama dengan menawarkan pendekatan baru dalam mempelajari komunikasi melalui perbandingan lintas spesies. Hal ini akan membantu memperluas pemahaman tentang asal-usul bahasa manusia dan menjelaskan apakah struktur komunikasi tertentu bersifat universal di antara makhluk hidup (Vernes et al.,

2021) Manfaat praktisnya adalah membantu para pendidik mengembangkan metode pengajaran linguistik yang lebih kreatif dan interaktif bagi siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan konsep komunikasi pada hewan, seperti sinyal vokal atau isyarat visual, anak-anak dapat belajar tentang komunikasi secara lebih konkret dan aplikatif, yang mungkin meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi linguistik (Uomini et al., 2014).

Sejalan dengan perkembangan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan baru dalam pengajaran linguistik ini dapat membantu anak-anak untuk melihat bahasa dari perspektif yang lebih holistik. Misalnya, memperkenalkan sistem komunikasi pada burung atau primata dapat membuka pemahaman baru bagi anak-anak tentang bagaimana makna dapat disampaikan tanpa kata, melalui suara atau gestur (Slocombe et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa tetapi juga mengajarkan anak-anak tentang keanekaragaman dan kompleksitas dunia alami. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran

yang lebih inklusif dan menarik bagi anak-anak, sambil memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman linguistik di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan linguistik di sekolah dasar melalui pendekatan komparatif komunikasi lintas spesies. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan langsung dalam kurikulum sekolah dasar. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang aplikasi prinsip komunikasi lintas spesies dalam pendidikan, membuka peluang bagi inovasi di bidang linguistik dan pengajaran bahasa (Okanoya, 2017).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang sesuai untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi pada hewan dan manusia serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengajaran linguistik di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pola

komunikasi secara mendalam melalui interpretasi data deskriptif yang diperoleh dari sumber literatur dan wawancara ahli (Creswell, 2014). Selain itu, studi ini membatasi lingkup pada perbandingan literatur akademik terkait komunikasi hewan dan manusia serta wawancara dengan para ahli dalam bidang pendidikan dasar dan linguistik, sehingga pendekatan kualitatif ini dianggap relevan untuk menggali konsep-konsep yang lebih kompleks dan teoretis.

Sumber data utama yang digunakan adalah literatur akademik, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas komunikasi pada hewan dan teori linguistik manusia. Peneliti memilih literatur yang berfokus pada elemen komunikasi, seperti sinyal vokal, isyarat tubuh, serta komunikasi kimia pada hewan, dan membandingkannya dengan komponen linguistik manusia seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis (Creswell, 2014). Selain data sekunder dari studi literatur, penelitian ini juga menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan ahli pendidikan dan linguistik untuk mendapatkan perspektif tentang penerapan linguistik dalam

pengajaran di sekolah dasar. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar narasumber dapat berbagi wawasan lebih dalam secara fleksibel (Miles et al., 2014)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode komparatif dan deskriptif. Peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan struktur komunikasi pada hewan dan manusia, misalnya dalam aspek penggunaan simbol dan pola penyampaian pesan, untuk memahami cara-cara adaptasi yang dapat diterapkan dalam pengajaran linguistik dasar. Hasil perbandingan tersebut disajikan secara deskriptif untuk menguraikan konsep-konsep yang dapat dipahami oleh anak-anak, misalnya menggunakan analogi dari komunikasi hewan sebagai pengantar konsep linguistik. Sebagai upaya untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan menggabungkan hasil dari studi literatur dan wawancara, serta melibatkan ahli dalam memeriksa temuan penelitian agar relevansi dan akurasi hasil tetap terjaga (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perbandingan Struktur Komunikasi pada Hewan dan Manusia

Dalam penelitian ini, perbandingan struktur komunikasi antara hewan dan manusia menunjukkan perbedaan yang mencolok serta beberapa persamaan yang menarik. Perbandingan struktur komunikasi antara hewan dan manusia menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kompleksitas dan fungsionalitas masing-masing. Komunikasi pada hewan, yang sering kali bersifat instingtif dan terbatas, menggunakan berbagai jenis sinyal seperti vokal, visual, dan kimia untuk menyampaikan informasi. Misalnya, burung mengeluarkan suara tertentu untuk menarik pasangan atau memberi peringatan kepada anggota kelompoknya tentang bahaya, sedangkan ikan menggunakan sinyal kimia untuk berkomunikasi di lingkungan akuatik (Uomini et al., 2014). Di sisi lain, komunikasi manusia memiliki tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi, ditandai oleh penggunaan bahasa yang terstruktur dengan tata bahasa, sintaksis, dan simbolisme yang kaya. Manusia mampu menciptakan kalimat yang kompleks dan menyampaikan ide abstrak, yang tidak dapat dilakukan oleh hewan (Householder & Hockett, 1959).

Dalam konteks linguistik, salah satu perbedaan utama antara hewan dan manusia adalah kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan pengalaman, perasaan, dan konsep yang lebih kompleks. Sebagai contoh, manusia dapat menggunakan metafora dan simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan budaya melalui bahasa (Singh, 1983). Sementara itu, komunikasi hewan cenderung terbatas pada konteks spesifik dan situasi tertentu, yang mengakibatkan rendahnya fleksibilitas dalam menyampaikan informasi (Hauser, 1996). Selain itu, struktur bahasa manusia mengandung unsur generatif, yang berarti bahwa manusia dapat menciptakan kalimat baru yang belum pernah ada sebelumnya, sementara komunikasi hewan lebih bersifat repetitif dan tidak mampu menghasilkan variasi yang sama (Chomsky, 2002).

Implikasi dari perbandingan ini sangat relevan untuk pengajaran linguistik di sekolah dasar. Dengan memahami perbedaan mendasar antara komunikasi hewan dan manusia, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih

interaktif dan kontekstual. Misalnya, menggunakan analogi dari komunikasi hewan dapat membantu siswa memahami konsep dasar bahasa dengan lebih mudah. Aktivitas seperti mendiskusikan bagaimana anjing menggunakan sinyal tubuh untuk berkomunikasi dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang bahasa non-verbal dalam komunikasi manusia (Adnyani, 2023; Rahman et al., 2023). Pengintegrasian contoh-contoh dari dunia hewan dalam pengajaran linguistik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang sifat dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks.

Dengan demikian, perbandingan struktur komunikasi pada hewan dan manusia tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang linguistik, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar.

2. Analisis Implikasi bagi Pengajaran Linguistik di Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam struktur komunikasi antara hewan dan

manusia, yang dapat memberikan wawasan baru bagi pengajaran linguistik di sekolah dasar. Komunikasi hewan, yang umumnya bersifat instinktif dan terbatas pada konteks tertentu, seperti peringatan bahaya atau sinyal kawin, berbeda dengan komunikasi manusia yang kaya akan simbolisme dan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa. Misalnya, dalam banyak spesies, komunikasi visual seperti tarian pada lebah madu atau perubahan warna pada chameleon memiliki fungsi spesifik yang berkaitan dengan survival dan reproduksi (Watters & Krebs, 2019). Sementara itu, manusia mampu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide-ide abstrak, perasaan, dan konsep kompleks lainnya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai perbedaan ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Mengadaptasi prinsip-prinsip komunikasi hewan dalam pengajaran linguistik dapat menciptakan pendekatan yang lebih interaktif. Misalnya, penggunaan analogi dari komunikasi hewan dapat membantu siswa memahami konsep linguistik dasar. Dengan mengilustrasikan bagaimana hewan berkomunikasi

untuk saling memahami, siswa dapat lebih mudah mengaitkan dengan bagaimana manusia juga menggunakan tanda dan simbol untuk berkomunikasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami linguistik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam penelitian oleh Damayanti & Nuzuli (2023), penggunaan metode pengajaran yang berbasis pada perbandingan antara berbagai bentuk komunikasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep bahasa.

Selain itu, aktivitas kelas yang menghubungkan pengajaran linguistik dengan contoh dari dunia hewan dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Misalnya, guru dapat mengadakan permainan peran di mana siswa berperan sebagai berbagai spesies hewan dan menggambarkan cara mereka berkomunikasi dalam situasi tertentu. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam memahami perbedaan dan kesamaan dalam cara berkomunikasi. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menghargai keberagaman bentuk komunikasi dan

mengembangkan kemampuan empati terhadap makhluk lain.

Pengembangan kurikulum linguistik yang berbasis pada temuan penelitian ini juga sangat penting. Materi pengajaran yang kontekstual dan relevan dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep yang diajarkan. Sebagai contoh, pengintegrasian tema komunikasi hewan dalam pembelajaran bahasa dapat menciptakan konteks yang lebih hidup dan menarik bagi siswa. Rekomendasi untuk memasukkan contoh nyata dari komunikasi hewan, seperti analisis pola suara burung atau bahasa tubuh kucing, ke dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis komparatif antara struktur komunikasi pada hewan dan manusia tidak hanya bermanfaat untuk ilmu linguistik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengajaran di sekolah dasar. Melalui penerapan metode yang inovatif dan kontekstual, siswa dapat

lebih memahami konsep linguistik dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Pengajaran yang didasarkan pada pemahaman interaksi antara berbagai bentuk komunikasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat kemampuan linguistik mereka sejak dini, serta mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

3. Potensi Pengembangan Kurikulum Linguistik Berdasarkan Temuan Penelitian

Pengembangan kurikulum linguistik di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memahami struktur komunikasi pada hewan dapat memberikan wawasan berharga dalam merancang kurikulum linguistik yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep komunikasi hewan ke dalam pengajaran linguistik, guru dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar bahasa dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual. Sebagai contoh,

komunikasi visual pada burung dapat digunakan untuk menjelaskan konsep simbol dan makna dalam bahasa manusia. Siswa dapat belajar tentang bagaimana burung menggunakan warna dan gerakan untuk berkomunikasi satu sama lain dan membandingkannya dengan bagaimana manusia menggunakan kata-kata dan intonasi untuk menyampaikan pesan. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami teori linguistik tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Fishbein et al., 2020).

Selain itu, menggunakan perbandingan antara komunikasi hewan dan manusia dalam kurikulum dapat menciptakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi komunikasi di berbagai konteks. Misalnya, ketika membahas komunikasi vokal, guru dapat memberikan contoh bagaimana berbagai spesies hewan, seperti anjing dan kucing, menggunakan suara untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungan mereka. Diskusi ini bisa diintegrasikan ke dalam pelajaran bahasa untuk memperkenalkan konsep fonetik dan intonasi, serta memperkuat pemahaman siswa tentang

bagaimana elemen suara berperan dalam komunikasi manusia (Sangaswari et al., 2024). Dengan menciptakan jembatan antara dua dunia komunikasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga memahami pentingnya konteks dalam menyampaikan makna.

Lebih jauh lagi, pengembangan materi pengajaran yang kontekstual dapat dilakukan dengan menyertakan aktivitas berbasis pengalaman, seperti simulasi komunikasi hewan. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa dalam peran sebagai berbagai spesies hewan, di mana mereka harus berkomunikasi menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik spesies tersebut. Metode ini tidak hanya mendukung pembelajaran aktif tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati, karena mereka harus memahami perspektif makhluk hidup lain untuk berkomunikasi secara efektif (Lorensen, 2024). Dengan cara ini, kurikulum linguistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa.

Dari sudut pandang pengembangan kurikulum, integrasi pengetahuan tentang komunikasi hewan ke dalam pengajaran linguistik

dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif cenderung lebih memahami dan mengingat materi dengan baik. Selain itu, pengajaran yang melibatkan eksplorasi dunia hewan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran bahasa. Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum mencakup penggunaan bahan ajar yang menggabungkan teori linguistik dengan contoh nyata dari komunikasi hewan, yang akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Cartmill, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum linguistik yang mampu mengadaptasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk biologi dan etologi, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan linguistik yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman komunikasi di dunia sekitar mereka.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti perbandingan struktur komunikasi antara hewan dan manusia, serta implikasinya bagi pengajaran linguistik di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi hewan dan manusia memiliki tujuan yang sama dalam hal interaksi sosial dan pemenuhan kebutuhan, keduanya sangat berbeda dalam kompleksitas dan cara penyampaian pesan. Komunikasi hewan bersifat lebih instingtif dan terbatas pada konteks tertentu, menggunakan isyarat sederhana seperti vokal, visual, dan kimia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan individu lain. Sebaliknya, komunikasi manusia adalah sistem linguistik yang rumit, memungkinkan pengungkapan ide, emosi, dan konsep abstrak melalui penggunaan simbol dan struktur tata bahasa yang terorganisir.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang struktur komunikasi pada hewan dapat memberikan wawasan baru dalam pengajaran linguistik, terutama di tingkat sekolah dasar. Dengan mengadopsi metode pengajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen komunikasi hewan,

guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, konsep dasar dari komunikasi hewan dapat digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan berbagai aspek linguistik, seperti penggunaan simbol dan makna dalam bahasa manusia. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur bahasa dengan lebih baik, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang komunikasi secara keseluruhan.

Akhirnya, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, di mana prinsip-prinsip linguistik dasar dapat diajarkan dengan cara yang interaktif dan komparatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih holistik, yang akan bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan metode pengajaran ini dalam praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. M. (2023). *Mudra Dewata Nava Saṅga: Komunikasi Non-*

- Verbal dalam Tradisi Watukaru. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258290385>
- Bradbury, J. W., & Vehrencamp, S. L. (1998). *Principles of animal communication* (Vol. 132). Sinauer Associates Sunderland, MA.
- Cartmill, E. A. (2023). Overcoming bias in the comparison of human language and animal communication. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 120(47), e2218799120. <https://doi.org/10.1073/pnas.2218799120>
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures*. Mouton de Gruyter.
- Clay, Z., & Zuberbühler, K. (2014). *Vocal communication and social awareness in chimpanzees and bonobos* (p. 141). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199665327.003.0011>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Damayanti, D. A., & Nuzuli, A. K. (2023). EVALUASI EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PENGAJARAN METODE PENDIDIKAN TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Scientech Research and Development*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263637756>
- Fishbein, A. R., Fritz, J. B., Idsardi, W. J., & Wilkinson, G. S. (2020). What can animal communication teach us about human language? In *Philosophical transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological sciences* (Vol. 375, Issue 1789, p. 20190042). <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0042>
- Friederici, A. D. (2011). The Brain Basis of Language Processing: From Structure to Function. *Physiological Reviews*, 91(4), 1357–1392. <https://doi.org/10.1152/physrev.00006.2011>
- Haldane, J. B. S. (1955). Animal communication and the origin of human language. *Science Progress (1933-)*, 43(171), 385–401.
- Hauser, M. D. (1996). The evolution of communication. In *The evolution of communication*. The MIT Press.
- Householder, F. W., & Hockett, C. F. (1959). A Course in Modern Linguistics. In *Language* (Vol. 35, Issue 3, p. 503). <https://doi.org/10.2307/411235>
- Lorensen, S. (2024). Communication Is Key: Language Learning and Language Acquisition in Interspecies Communication. *Leviathan: Interdisciplinary Journal in English*, 10, 97–110. <https://doi.org/10.7146/lev102024144291>
- Miles, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Okanoya, K. (2017). Evolution of Vocal Communication: From Animal Calls to Human Speech. *Evolution of the Brain, Cognition, and Emotion in Vertebrates*, 207–224.

- Ouattara, K., Lemasson, A., & Zuberbühler, K. (2009). Campbell's monkeys concatenate vocalizations into context-specific call sequences. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 106(51), 22026–22031. <https://doi.org/10.1073/pnas.0908118106>
- Perlman, M., Paul, J., & Lupyan, G. (2022). Vocal communication of magnitude across language, age, and auditory experience. *Journal of Experimental Psychology. General*, 151(4), 885–896. <https://doi.org/10.1037/xge0001103>
- Rahman, F., Jannah, H., Maharani, A., Nazurty, N., & Noviyanti, S. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa Manusia Dan Hewan Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5 SE-Articles), 3155–3166. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5244>
- Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyantri, S. K., & Rakhman, A. N. (2024). Peran Keterampilan Sosial Membentuk Hubungan yang Sehat Dalam Mempengaruhi Interaksi Sosial di Lingkungan Sosial. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*. <https://api.semanticscholar.org/CopusID:270610555>
- Singh, R. (1983). John Lyons. *Language, Meaning and Context*. London: Fontana. 1982. Pp. 256. *Canadian Journal of Linguistics/Revue Canadienne de Linguistique*, 28, 99–101. <https://api.semanticscholar.org/CopusID:149736742>
- Slocombe, K. E., Lahiff, N. J., Wilke, C., & Townsend, S. W. (2022). Chimpanzee vocal communication: what we know from the wild. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 46, 101171. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2022.101171>
- Uomini, N., Wuerger, S., & Meyer, G. (2014). The Evolution of Language. *Evolutionary Psychology*. <https://api.semanticscholar.org/CopusID:162060635>
- Vernes, S., Janik, V., Fitch, W., & Slater, P. (2021). Vocal learning in animals and humans. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376, 20200234. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0234>
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Watters, J. V., & Krebs, B. L. (2019). Assessing and enhancing the welfare of animals with equivocal and reliable cues. *Animals*, 9(9), 680.
- Wulandari, T., Junior, D. D., & Noviyanti, S. (2022). STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA (BUNYI BAHASA FONOLOGI DAN MORFOLOGI) Tasha. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17.